

# Pengaruh Due Professional Care dan Hal Audit Utama terhadap Kualitas Audit: Peran Moderasi Pengalaman Kerja

Aisha Amaraneyssa<sup>1\*</sup>, Muhammad Nuryatno Amin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trisakti

<sup>1</sup>[aishaneysaa@gmail.com](mailto:aishaneysaa@gmail.com), <sup>2</sup>[nuryatno@trisakti.ac.id](mailto:nuryatno@trisakti.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 13 Juli 2023

Disetujui : 29 Juli 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

## ABSTRACT

*The World Bank 2019 survey expressed their concerns about the inconsistent application of audit standards in Indonesia. In response, the Financial Services Authority (OJK) approved the SA 701 Audit Standard to enhance transparency and audit quality. Due Professional Care, Key Audit Matters, and work experience were identified as factors influencing audit quality. The study aims to investigate factor that impact and improve auditors' practices and its understanding. The study was conducted using a quantitative method. The data used in this study were primary data obtained from questionnaires distributed to public accounting firms in DKI Jakarta. Purposive sampling with predetermined criteria was used as the sampling technique and a total of 120 auditors working in 10 audit offices of DKI Jakarta were obtained. The analysis method was multiple regression analysis, processed and tested with IBM SPSS 25. The results of the research indicate that the variables of Due Professional Care and Key Audit Matters have a significant positive influence on Audit Quality. Additionally, Work Experience significantly strengthens the relationship between Due Professional Care and Key Audit Matters with Audit Quality.*

**Keywords:** *Due Professional Care, Key Audit Matters, Work Experience, Audit Quality.*

## PENDAHULUAN

Sanksi yang diberikan kepada akuntan publik (AP) beserta kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia mengalami peningkatan signifikan sebesar 29% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menurut laporan P2PK. Sanksi disebabkan kelalaian AP dalam melaksanakan kegiatan audit yang tidak mengikuti standar audit dan akuntansi yang berlaku di Indonesia. Survei Bank Dunia pada tahun 2019 pun menunjukkan bahwa kualitas audit di Indonesia masih belum merata dalam penerapan standar audit. Beberapa firma audit diketahui kurang memiliki sumber daya dan prosedur audit yang memadai, serta belum sepenuhnya mengadopsi Standar Audit Internasional terbaru. Menyikapi hal ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyetujui penerapan Standar Audit SA 701 terkait Pengkomunikasian Hal Audit Utama, yang diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam opini audit dan kualitas audit secara keseluruhan. Standar ini merupakan adopsi dari ISA 701 yang telah diterapkan di berbagai negara, termasuk Thailand.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan, (Megayani et al., 2020), (Marwa et al., 2019), serta (Mulyani & Munthe, 2019), ditemukan bahwa variabel due profesional care, memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel kualitas audit. Due Professional Care merujuk pada sikap dan perilaku auditor yang mencakup skeptisisme profesional, berpikir kritis, dan mengevaluasi bukti audit secara hati-hati. Standar Audit ISA 701 mengharuskan pengungkapan Hal Audit Utama dalam laporan audit. Negara yang menerapkan pengkomunikasian Hal Audit Utama cenderung memberikan informasi tambahan kepada pengguna laporan keuangan terkait penilaian profesional dalam laporan keuangan saat ini (Rautiainen et al., 2021), serta hal ini menunjukkan

bahwa adanya pengaruh cara cepat dari hal audit utama pada kualitas audit. Namun, penelitian oleh (Suttipun, 2021) tidak menemukan hubungan antara Hal Audit Utama dan Kualitas Audit.

Pengalaman kerja tidak ada kaitannya dengan taraf audit, ini didasarkan dalam penelitian terdahulu telah dilaksanakan oleh Kertarajasa et al., (2019); (Mulyani & Munthe, 2019). Pengalaman kerja dapat diartikan sebagai proses pengembangan potensi melalui pembelajaran dan peningkatan perilaku yang dapat diperoleh dari pendidikan formal atau nonformal. Pengalaman kerja dalam konteks ini juga dianggap sebagai faktor yang membawa individu pada pola perilaku yang lebih maju (Marwa et al., 2019). Namun, penelitian oleh (Puspitasari et al., 2019) memberikan hasil yang berbeda yaitu mengungkapkan bahwa variabel pengalaman kerja memberi pengaruh yang cepat pada variabel kualitas audit.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui serta mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mempertahankan serta meningkatkan kualitas audit, termasuk penerapan standar audit terbaru berkaitan dengan pengungkapan Hal Audit Utama serta pengalaman kerja auditor yang dapat meningkatkan sikap kehati-hatian (*Due professional Care*) dalam menyusun laporan audit.

## STUDI LITERATUR

### Teori Atribusi

Heider pertama kali mengusulkan konsep atribusi pada tahun 1958, menjelaskan bagaimana seseorang menetapkan penyebab perilaku mereka sendiri atau orang lain berdasarkan elemen internal (sikap, sifat dan karakter) dan elemen eksternal (keadaan dan kekuatan lingkungan). (Marwa et al., 2019). Teori atribusi didukung oleh dua factor, kapabilitas internal dan tekanan eksternal. Kemampuan Internal mencakup kemampuan, kemauan, dan kesulitan yang dialami oleh individu, sedangkan Tekanan Eksternal mencakup lingkungan kerja, kebijakan, dan cuaca. Menurut Ayuningtyas (2012), dalam memperlakukan dan menilai performa bawahannya, seorang atasan cenderung lebih dipengaruhi oleh Kemampuan Internal daripada Tekanan Eksternal (Puspitasari et al., 2019).

Teori atribusi memiliki implikasi dalam konteks kualitas audit, di mana kemampuan auditor untuk melakukan audit berkualitas tinggi dapat dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal. Pengalaman kerja dan sikap kehati-hatian (*due professional care*) merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi kualitas audit. Dalam mengevaluasi faktor-faktor tersebut, KAP (Kantor Akuntan Publik), P2PK (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Keuangan), dan manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan pengaruh lingkungan internal dan eksternal terhadap auditor. Untuk meningkatkan kualitas audit, upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan Kemampuan Internal auditor serta pengurangan Tekanan Eksternal yang dihadapi oleh auditor.

### Teori Sinyal

Salah satu hipotesis yang menjelaskan perilaku antara dua pihak dengan akses informasi yang terbatas, di mana pengirim memilih informasi yang akan dikomunikasikan dan penerima menafsirkan informasi atau sinyal disebut dengan teori sinyal. Masalah yang sering dibahas adalah Asimetri Informasi, yang mencakup asimetri informasi tentang kualitas dan niatan (Connelly et al., 2011). Dalam konteks audit, sebelum adanya ISA 701 atau SA 701, laporan audit tidak memberikan sinyal yang jelas tentang kondisi perusahaan, sehingga pengguna laporan keuangan kesulitan untuk menginterpretasikan hasil audit. Oleh karena itu, ISA 701 diperkenalkan oleh IAASB (Dewan Standar Audit dan Penjaminan Internasional) untuk mewajibkan pengungkapan Hal Audit Utama (KAMs) dalam laporan tahunan perusahaan, dengan tujuan meningkatkan nilai informatif laporan audit dan menarik perhatian pengguna laporan keuangan ke area audit dan laporan keuangan yang relevan (Suttipun, 2021).

Teori Sinyal membantu menjelaskan bahwa penggunaan Hal Audit Utama sebagai sinyal dalam laporan audit dapat mengarahkan perhatian pengguna laporan keuangan pada aspek-aspek khusus dari audit dan laporan keuangan yang berkaitan. Akibatnya, asimetri informasi antara auditor dan pihak yang menggunakan laporan keuangan akan berkurang, dan informasi yang lebih relevan dan berguna akan tersedia untuk pengambilan keputusan (Pries & Scott, 2018). Dengan adanya komunikasi yang lebih baik tentang Hal Audit Utama, peningkatan transparansi,

kepercayaan, dan kualitas informasi dalam laporan keuangan dihasilkan dari pembaca laporan keuangan yang memiliki kesadaran yang lebih besar tentang keadaan perusahaan dan risiko yang terlibat.

### **Kualitas Audit**

Pendapat DeAngelo (1981) menjadi landasan dalam pengembangan definisi kualitas audit yang berarti auditor memiliki kemungkinan untuk mendapatkan temuan lalu mengungkapkan kejanggalan yang ada pada suatu sistem akuntansi yang digunakan oleh klien (Rautiainen et al., 2021). Definisi kualitas audit telah berkembang sesuai dengan bagaimana cara memandang dari setiap pihak yang terlibat. Auditor sendiri mendefinisikan audit kualitas sebagai audit yang mematuhi Standar Audit, menjadikan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan akurat, direncanakan dengan baik, dilakukan oleh auditor yang terampil dan berkualitas, bebas dari kesalahan dalam tinjauan masa depan, dilakukan oleh auditor yang independen, skeptis, dan mengandalkan pelaporan keuangan terbuka (Dresdner & Fischer, 2020). Kualitas audit diukur menggunakan skala ordinal dari 1 hingga 4 dengan enam pertanyaan yang didasari penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani & Munthe, 2019).

### ***Due Professional Care***

Prinsip standar audit nomor 4 menunjukkan arti dari *due professional care* adalah suatu sikap auditor kewaspadaan dan keseksamaan saat menggunakan skeptisme profesionalnya untuk terus menanyakan dan menilai bukti audit untuk berpikir kritis tentang bukti audit (Megayani et al., 2020). Selain untuk mengkritisi bukti audit, skeptisme profesional digunakan untuk menentukan ruang lingkup, metode, dan prosedur yang digunakan dalam suatu penugasan audit (Puspitasari et al., 2019). Dengan adanya penggunaan profesional skeptisme, *due professional care* akan tercipta yang berefek kepada penghasilan audit yang berkualitas (Marwa et al., 2019). Beberapa penelitian telah menunjukkan pengaruh positif dari *Due professional care* & Kualitas Audit. Penjelasan ini bisa menyimpulkan sebuah hipotesis seperti berikut:

#### **H1 : *Due Professional Care* memiliki pengaruh positif pada Kualitas Audit.**

Dalam mengukur variabel *Due Professional Care*, peneliti menggunakan pengukuran dan instrumen yang digunakan oleh (Marwa et al., 2019) yang terdiri atas lima pertanyaan yang diukur menggunakan skala ordinal dari 1 hingga 4.

### **Hal Audit Utama**

Sebelum dikeluarkannya ISA 701 oleh IAASB, laporan audit tradisional yang diatur dalam SA 700 revisi tahun 2012 hanya mencakup hasil opini, tanggung jawab manajemen dan auditor, serta penekanan pada suatu hal (IAPI, 2012). Setelah diperkenalkannya ISA 701, laporan audit diwajibkan untuk mengkomunikasikan hal audit utama (KAMs) (Suttipun, 2021). Pengungkapan Hal Audit Utama didasarkan pada area dalam laporan keuangan yang memiliki probabilitas tinggi terkait ketidakakuratan, kesalahan yang signifikan, atau kebijakan manajemen (Velte, 2020). Hal Audit Utama diukur dengan tiga instrumen yang menghasilkan 5 pertanyaan yang menggunakan skala ordinal 1 hingga 4 (Rautiainen et al., 2021).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Kitiwong & Sarapaivanich, 2020) terbukti tidak terdapatnya hubungan antara Hal Audit Utama dan Kualitas Audit. Akan tetapi, hasil berbeda didapatkan bahwa terdapatnya hubungan positif antara Hal Audit Utama dengan Kualitas Audit (Rautiainen et al., 2021) (Suttipun, 2021). Penjelasan ini bisa menyimpulkan sebuah hipotesis seperti berikut:

#### **H2 : Hal Audit Utama memiliki pengaruh positif pada Kualitas Audit.**

### **Pengalaman Kerja**

Pengalaman kerja adalah kegiatan pembelajaran serta peningkatan potensi perilaku seseorang melalui pendidikan formal dan informal, yang juga dapat dianggap sebagai upaya untuk menjadi teladan yang lebih baik. Pengukuran dalam variabel Pengalaman Kerja menggunakan dua indikator yang menghasilkan empat pertanyaan yang diukur dengan poin 1 hingga 4 (Marwa et al., 2019).

Pengalaman kerja memiliki tingkat menjadi variable moderasi dilakukan oleh (Megayani et al., 2020), dengan hasil pengalaman kerja memoderasi atau memperkuat hubungan Due Professional Care terhadap kualitas audit. Perolehan hasil serupa juga didapatkan pada penelitian (Puspitasari et al., 2019) hasilnya menunjukkan korelasi yang positif antara kualitas audit dan pengalaman kerja. Hasil berbeda menunjukkan tidak ada korelasi yang jelas antara berbagai temuan yang menyiratkan pengalaman kerja dan kualitas audit (Mulyani & Munthe, 2019) (Marwa et al., 2019). Penjelasan ini bisa menyimpulkan sebuah hipotesis seperti berikut:

**H3 : Pengalaman Kerja memperkuat hubungan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit.**

Dalam melakukan penilaian risiko untuk menentukan hal-hal yang perlu dikomunikasikan didalam paragraph Hal Audit Utama, diperlukan kompetensi dan pengalaman yang memadai agar audit yang berkualitas dapat terwujud (Rautiainen et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Velte, 2020), keahlian dan pengalaman dari seorang Komite Audit perusahaan menentukan penafsiran atau keterbacaan dari Laporan Hal Audit Utama yang dikeluarkan oleh auditor eksternal. Dalam hasil penelitian (Rautiainen et al., 2021) dengan responden Auditor yang memiliki pengalaman rata-rata 22 tahun menganggap bahwa Hal Audit Utama dapat membuat proses audit lebih lancar. Uraian tersebut dapat menyimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Pengalaman Kerja memperkuat hubungan Hal Audit Utama terhadap Kualitas Audit.**

### METODE

ipotesis yang diajukan diuji melalui proses penelitian dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Subjek yang dipakai pada penelitian ini yaitu kantor akuntan publik wilayah DKI Jakarta pada tahun 2023. Dalam penelitian ini menerapkan teknik non-probability sampling, dimana sampel tidak dipilih baik secara acak dan strategis di beberapa tempat, digunakan untuk mengumpulkan sampel investigasi. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Megayani et al., 2020) yang dimana sample ditentukan sesuai kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Sesuai survei yang dilaksanakan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, terdapat 280 KAP yang aktif dan berlokasi di DKI Jakarta (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2022). Sampel yang dipakai oleh peneliti yaitu KAP yang berafiliasi dengan perusahaan jasa profesional yang tergabung kedalam TOP 10 di dunia. Adapun kriteria yang diambil oleh peneliti dalam memilih responden sebagai berikut:

- 1) Auditor dengan pengalaman kerja selama satu tahun
- 2) Auditor dengan pengetahuan khusus mengenai Standar Audit 701 terkait “Pengkommunikasian Hal Audit Utama”

Dalam menentukan jumlah kuesioner yang akan disebar ke tiap Kantor Akuntan Publik (KAP), peneliti menggunakan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE) yang dimana minimal data berkisar antara 100-200 data pada data yang secara pasti jumlahnya tidak diketahui (Hair et al., 2017) Peneliti memutuskan untuk mengirimkan 20 kuesioner, yang menghasilkan 200 kuesioner yang disebar melalui *online platform*. Dalam pengujian hipotesis, data yang telah ada dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linear berganda dipakai pada penelitian kali ini sesuai berdasarkan pendapat (Ghozali, 2018), yang mengemukakan bahwa metode regresi ini dipakai bila terdapat lebih dari dua variabel dalam persamaan regresi. Model persamaan dari regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * Z + \beta_4 X_2 * Z + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kualitas Audit
$\alpha$	= Nilai konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi
X1	= Due Professional Care
X2	= Hal Audit Utama
Z	= Pengalaman
$\varepsilon$	= Standar error

## HASIL

Setelah dilakukannya penyebaran kuesioner kepada sepuluh KAP tersebut, terkumpul 130 responden dari 200 kuesioner yang disebar. Berdasarkan 130 kuesioner yang kembali, peneliti meninjau kembali atas responden tersebut dapat digunakan dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditentukan. Peneliti menemukan responden yang tidak relevan berdasarkan penelitian yang telah ditetapkan dengan jumlah sebanyak 4 responden yang tidak memiliki pengalaman lebih dari satu tahun dan 6 responden yang tidak memiliki pengetahuan terkait SA 701 dengan detail sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Sample Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah data sampel penelitian	130
Kriteria yang telah ditentukan:	
a. Auditor yang bekerja selama satu tahun lebih	(4)
b. Mempunyai pengetahuan terkait Standar Audit 701 tentang “Pengkommunikasian Hal Audit Utama”	(6)
<b>Jumlah sample selama periode penelitian</b>	<b>120</b>

Sumber : data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan sample yang dapat digunakan, penelitian ini dapat dilihat demografinya menjadi beberapa kelompok diantaranya adalah Pendidikan terakhir, Jabatan, Lama Bekerja, dan Kepemilikan sertifikasi audit, dengan detail sebagai berikut:

Tabel 2. Profil Responden

Karakteristik	Kriteria	Jumlah	Persentase
Pendidikan Terakhir	Diploma 3	7	6%
	Sarjana 1	91	76%
	Sarjana 2	19	16%
	Sarjana 3	3	3%
Total		120	100%
Jabatan	Junior Auditor	13	11%
	Senior Auditor	57	48%
	Supervisor	37	31%
	Manajer	5	4%
	Partner	8	7%
Total		120	100%
Kepemilikan sertifikasi	Tidak	92	77%
	Ya	28	23%
Total		120	100%
Lama bekerja	1-3 tahun	18	15%
	4-6 tahun	70	58%
	>6 tahun	32	27%
Total		120	100%

Sumber : data diolah peneliti, 2023

Karakteristik Pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi oleh pendidikan terakhir Strata 1, dengan 91 responden (76%); sedangkan 7 responden (6%) memiliki Diploma 3, 19 responden (16%) memiliki gelar Sarjana 2 atau magister, dan 3 responden (3%) memiliki gelar Sarjana 3 atau doctoral. Lebih dari 50% responden memiliki pendidikan Sarjana 1. Dalam hal jabatan, mayoritas responden adalah Senior Auditor, dengan 57 responden (48%) dari total 120 responden. Terdapat juga 13 responden (11%) yang merupakan Junior Auditor, 37 responden (31%) sebagai Supervisor, 5 responden (4%) sebagai Manajer, dan 8 responden (7%) sebagai Partner. Sebanyak 77% responden (92 responden) tidak memiliki sertifikasi audit seperti CPA/ACPA, sementara 23% (28 responden) telah memilikinya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan sehingga bisa disimpulkan bahwasanya responden dalam penelitian ini belum mempunyai sertifikasi audit. Berdasarkan pengalaman kerja sebanyak 18 responden (15%)

berpengalaman kerja dalam kurun 1-3 tahun, sebanyak 70 responden (58%) yang mendominasi berpengalaman kerja dalam kurun 4-6 tahun, dan sebanyak 32 responden (27%) berpengalaman kerja di atas 6 tahun. Hal ini menunjukkan jumlah responden yang berpengalaman kerja 4 sampai 6 tahun memiliki kontribusi yang sangat dominan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 58% dari total responden.

Uji deskriptif digunakan untuk mengetahui klasifikasi data berdasarkan deskripsi dari responden (Ghozali, 2018). Variabel independen, dependen, dan moderasi semuanya dijelaskan dalam uji ini bersama dengan bagaimana uji tersebut digunakan dalam penelitian. Uji ini juga mencakup informasi mengenai frekuensi responden yang menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang disebar. Selain itu, dilakukan analisis terhadap nilai minimum, maksimum, modus, dan standar deviasi untuk setiap variabel menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Due Professional Care</i>	120	2,8	4	3,66	0,280
Hal Audit Utama	120	2,6	4	3,53	0,289
Pengalaman Kerja	120	2,8	4	3,53	0,323
Kualitas Audit	120	2,8	4	3,56	0,303

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Tabel 3 memberikan ringkasan umum minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel *Due Professional Care* terdiri dari 5 pernyataan. Mean adalah 3,66 (dibulatkan menjadi 4), menunjukkan bahwa rata-rata responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Nilai minimumnya adalah 2,8 (dibulatkan menjadi 3), menandakan bahwa respon terendah yang diberikan adalah Setuju (S), dan nilai terbesar adalah 4 atau Sangat Setuju (SS). Standar deviasi sebesar  $0,28 > 1$  menunjukkan bahwa penyebaran data *Due Professional Care* baik dan homogen. Selanjutnya, variabel Hal Audit Utama dan Pengalaman Kerja juga memiliki karakteristik yang serupa dengan variabel *Due Professional Care*, yaitu memiliki modus yang mengindikasikan rata-rata responden sangat setuju, nilai minimum yang menunjukkan respon terendah, dan standar deviasi yang mengindikasikan penyebaran data yang baik dan homogen. Variabel Kualitas Audit memiliki 6 pernyataan, dengan karakteristik yang serupa dengan variabel lainnya.

Pengujian instrumen menentukan validitas dan reliabilitas agar instrumen dapat dipercaya dalam mengumpulkan data penelitian. Validitas mencerminkan keakuratan pengukuran variabel, sementara reliabilitas menunjukkan konsistensi dan keandalan instrumen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
<i>Due Professional Care</i>	X1.1	1,000	0,1793	Valid
	X1.2	0,285	0,1793	Valid
	X1.3	0,208	0,1793	Valid
	X1.4	0,318	0,1793	Valid
	X1.5	0,209	0,1793	Valid
Hal Audit Utama	X2.1	1,000	0,1793	Valid
	X2.2	0,243	0,1793	Valid
	X2.3	0,353	0,1793	Valid
	X2.4	0,341	0,1793	Valid
	X2.5	0,643	0,1793	Valid
Pengalaman Kerja	Z.1	1,000	0,1793	Valid
	Z.2	0,201	0,1793	Valid
	Z.3	0,716	0,1793	Valid
	Z.4	0,346	0,1793	Valid
Kualitas Audit	Y.1	1,000	0,1793	Valid
	Y.2	0,206	0,1793	Valid
	Y.3	0,250	0,1793	Valid
	Y.4	0,219	0,1793	Valid
	Y.5	0,366	0,1793	Valid
	Y.6	0,820	0,1793	Valid

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Uji validitas dilakukan untuk memverifikasi validitas kuesioner dengan membandingkan nilai r-hitung dan r-tabel. Nilai r-tabel pada tabel 4 sebesar 0,1793, menunjukkan bahwa nilai r-hitung lebih dari nilai r-tabel, menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah valid dan responden yang telah dipilih atau ditargetkan sebelumnya dapat digunakan. Reliabilitas didefinisikan sebagai sejauh mana variabel yang diamati menghasilkan nilai yang "benar" dan "bebas dari kesalahan" (Hair et al. 2017). Reliabilitas masing-masing instrumen dinilai dengan menggunakan tes Alpha-Cronbach. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika koefisien Cronbach's alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Items	N	Cronbach's Alpha	R Kritis	Keterangan
Due Professional Care	5	120	0,696	0,600	Reliabel
Hal Audit Utama	5	120	0,670	0,600	Reliabel
Pengalaman Kerja	4	120	0,681	0,600	Reliabel
Kualitas Audit	6	120	0,724	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Hasil uji reliabilitas berdasarkan pada tabel 5, variabel independent dan moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai *Cornbach's Alpha* semua variabel diatas 0,6 maka hasil tersebut menyatakan bahwa semua pernyataan dalam variable independen dan moderasi dinyatakan reliabel.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan hasil akurat dari analisis regresi. Untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel, baik independen maupun dependen dalam model regresi, dilakukan uji normalitas. Untuk pengambilan keputusan, dilakukan uji K-S dengan syarat pengambilan keputusan bahwa data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 5%, dan jika nilai signifikansinya kurang dari 5%, maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Normalitas	Sig	Keputusan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.067	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh hasil pengujian normalitas yang ditampilkan dalam tabel 6 di atas adalah 0,05 ( $0,05 < 0,067$ ), menunjukkan bahwa model regresi berganda yang digunakan sebagai hipotesis penelitian memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas yang digunakan sebagai hipotesis penelitian dapat terpenuhi dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Data yang dianggap baik adalah data yang menunjukkan bahwa variabel-variabelnya tidak saling terkait atau memiliki korelasi yang tinggi. Untuk menguji kondisi ini, Nilai Variance Inflation Factor (VIF) digunakan dalam mengambil keputusan pada uji multikolinieritas. Model dikatakan tidak terpengaruh oleh multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai toleransi lebih dari 0,1.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Due Professional Care	0,846	1,182
Hal Audit Utama	0,776	1,288
Pengalaman Kerja	0,821	1,218

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Sesuai dengan temuan uji multikolinieritas pada Tabel 7, Variabel Due Professional Care (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,846 dan nilai VIF sebesar 1,182, Variabel Hal Audit Utama (X2) memiliki nilai Tolerance nilai 0,776 dan nilai VIF sebesar 1,288. Nilai Toleransi dan VIF untuk variabel Pengalaman Kerja (Z) masing-masing adalah 0,821 dan 1,218. Oleh karena itu,

semua nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan semua nilai VIF lebih rendah dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residu dalam model regresi memiliki sifat homogen atau heterogen. Model regresi tidak tepat jika datanya heterogen karena residualnya tidak teratur. Heteroskedastisitas dinilai menggunakan uji Glejser. Jika tidak ada variabel independen yang signifikan yang memiliki probabilitas lebih dari 5% dan mempengaruhi variabel dependen (AbsUt), model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Standar	Sig.	Kesimpulan
Due Professional Care	0,05	0,346	Tidak ada heteroskedastisitas
Hal Audit Utama	0,05	0,060	Tidak ada heteroskedastisitas
Pengalaman Kerja	0,05	0,308	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, menurut hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 8. Tujuan analisis regresi adalah untuk mendapatkan pemahaman parsial atau simultan mengenai bagaimana variabel independen, moderator, dan dependen berinteraksi satu sama lain. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 9. Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Sig.
(Constant)	0,575	0,359
X1	0,262	0,086
X2	0,298	0,087
X1 * Z	0,049	0,022
X2 * Z	0,061	0,021

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan tabel 9 model regresi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y = 0,575 + 0,262X1 + 0,298X2 + 0,049X1*Z + 0,061X2*Z + \epsilon$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta memiliki nilai sebesar 0,575. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dan moderasi yang meliputi Due Professional Care (X1), Hal Audit Utama (X2), dan Pengalaman Kerja (Z) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Kualitas Audit adalah 0,575.
2. Koefisien *Due Professional Care* sebesar 0,262. Kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh koefisien due professional care yang memiliki pengaruh searah sebesar 0,262. Oleh karena itu, kualitas audit meningkat sebesar 0,262 jika Due Professional Care meningkat sebesar satu satuan atau 1%.
3. Koefisien Pengalaman Kerja sebesar 0,049. Kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh koefisien Pengalaman Kerja yang memiliki pengaruh searah sebesar 0,049. Oleh karena itu, kualitas audit meningkat sebesar 0,049 jika Pengalaman Kerja meningkat sebesar satu satuan atau 1%.
4. Koefisien Pengalaman Kerja sebesar 0,061. Kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh koefisien pengalaman kerja sebesar 0,061 yang menunjukkan pengaruh searah. Akibatnya, hubungan antara hal audit utama dengan kualitas audit meningkat sebesar 0,061 jika pengalaman kerja meningkat satu satuan atau 1%.

Uji F statistik digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (simultan). Tingkat signifikansi F dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan dalam uji ini. Hasil uji F penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji F

Variabel	B	Sig.
Regression	23,857	.000b

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Tabel 10 menampilkan nilai F tabel sebesar 3,07 yang ditentukan dengan membandingkan nilai  $df_1=3$  dan  $df_2=116$ . Hasil ini lebih rendah dari F hitung yaitu sebesar 23,857 dan nilai sig F sejumlah  $0,000 < 0,05$ . Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dengan tingkat kepercayaan 95%, dan bisa didapatkan kesimpulan yaitu variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara simultan. Model penyesuaian dinilai dengan menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam rangka melihat sebaik apa variabel bebas bisa menerangkan variabel terikat. Berdasarkan uji koefisien determinasi penelitian ini, diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Keofiesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.431 <sup>a</sup>	0,185	0,157

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Tabel 11 menunjukkan nilai adjusted ( $R^2$ ) sebesar 0,185. Ini mengindikasikan bahwa variabel *Due Professional Care*, Hal Audit Utama, Pengalaman Kerja mampu menjelaskan 18,5% variasi dari variabel Kualitas Audit, sementara 81,5% variasi variabel terikat diterangkan faktor lainnya di luar penelitian ini, ada juga faktor-faktor lain seperti Tekanan Kerja, *Locus of Control*, *Audit Fee*, dan variabel-variabel lainnya.

Uji T yang digunakan dalam peneilitian ini memiliki kriteria apabila sig. bernilai  $> 0,05$  dan nilai t yang dihitung  $>$  nilai tabel t, maka berarti variabel independen dan moderasi mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 12. Hasil Uji t Statistik

Model	Standardized Coefficients Beta	t	t	Sig. One Tailed	Prediksi arah	Kesimpulan
		hitung	tabel			
1   X1	0,262	3,045	1,980	0,002	+	H1 Diterima
2   X2	0,298	3,442	1,980	0,001	+	H2 Diterima
3   X1 * Z	0,049	2,267	1,980	0,013	+	H3 Diterima
4   X2 * Z	0,061	2,870	1,980	0,003	+	H4 Diterima

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 25, 2023

Diketahui bahwa  $df_1 = n - k$ . Nilai  $df_1$  adalah  $120 - 4$ , atau 116, dimana n yaitu total sampel dan k yaitu banyaknya variabel. Maka dari hal tersebut, nilai t tabel *two tailed* adalah 1,980. Mengacu uji hipotesis didapatkan hasil bahwa secara parsial (uji t-test) pada tabel 12 bisa diuraikan berikut ini:

1. Signifikansi *Due Professional Care* sejumlah  $0,002 < 0,05$ , *unstandardized beta* senilai 0,262 yang memiliki arah positif, serta T hitung 3,045  $>$  T Tabel 1,980. Maka H1 diterima, menyimpulkan bahwa variabel *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
2. Hal Audit Utama mempunyai signifikansi sejumlah 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05, nilai *unstandardized beta* 0,298 yang berarah positif, serta T hitung 3,442  $>$  T Tabel 1,980. Sehingga H2 diterima, yang berarti variabel Hal Audit Utama berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
3. Uji t dari tabel 13 menyimpulkan bahwa Pengalaman Kerja yang memoderasi *Due Professional Care* memiliki signifikansi senilai  $0,013 < 0,05$ , nilai *unstandardized beta*

0,049 berarah positif, serta T hitung 2,267 > > T Tabel 1,980. Oleh karena itu didapatkan kesimpulan H3 diterima, atau secara parsial variabel Pengalaman Kerja memperkuat hubungan variable *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit.

4. Hal Audit Utama dengan moderasi Pengalaman Kerja didapatkan signifikansi senilai 0,003 < 0,05, nilai unstandardized beta 0,061 yang berarah positif serta T hitung 2,870 > > T Tabel 1,980. Maka dari hal tersebut didapatkan kesimpulan H4 diterima, atau secara parsial variabel Pengalaman Kerja memperkuat hubungan secara signifikan variable Hal Audit Utama terhadap Kualitas Audit.

## PEMBAHASAN

Nilai signifikansi 0,002, unstandardized beta 0,262, dan T hitung lebih besar dari T tabel, Dua Profesional Care menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kecermatan dan kehati-hatian dalam menjalankan tugas audit meningkatkan hasil dan efektivitas audit. Auditor yang menunjukkan sikap skeptisisme profesional, berpikir kritis, dan melakukan evaluasi bukti audit dengan hati-hati maka akan meningkatkan kualitas audit (Megayani et al., 2020; Puspitasari et al., 2019); (Marwa et al., 2019).

Hal Audit Utama terhadap Kualitas Audit memiliki pengaruh positif signifikan, dengan signifikansi yang didapatkan senilai 0,001, unstandardized beta 0,298, serta T hitung yang bernilai melebihi T tabel. Teori sinyal menjelaskan, Hal Audit Utama berfungsi sebagai sinyal yang memberikan informasi kepada pemilik perusahaan tentang upaya auditor dalam menghasilkan laporan keuangan berkualitas dan berintegritas. Paragraf Hal Audit Utama membantu auditor dalam memfokuskan perhatian pada area temuan audit yang dianggap penting (Pries & Scott, 2018). Hasil ini selaras akan penelitian dari peneliti sebelumnya yang memaparkan bahwa seberapa signifikan masalah audit harus dikomunikasikan untuk meningkatkan kualitas audit dan memberikan lebih banyak informasi kepada pembaca laporan keuangan (Rautiainen et al., 2021). Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam mencapai hasil audit yang lebih baik dan efektif.

Hubungan antara *due professional care* dan kualitas audit terbukti diperkuat secara signifikan oleh pengalaman kerja, menurut temuan uji t. Nilai *unstandardized beta* variabel ini adalah 0,049, memiliki nilai signifikan 0,013, dan T hitung bernilai > T tabel. Menurut teori atribusi, mempelajari kemampuan baru melalui pengalaman kerja melibatkan pendidikan formal dan informal (Marwa et al., 2019). Auditor yang memiliki pengalaman kerja dan penugasan audit yang kompleks cenderung lebih cermat dan hati-hati dalam mengevaluasi bukti dan temuan dalam audit. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman kerja meningkatkan kualitas audit. Penemuan ini konsisten dengan temuan ini (Megayani et al., 2020). Hasil ini menunjukkan pentingnya auditor untuk terus belajar, menjaga, dan mengembangkan tingkat kehati-hatian atau skeptisisme guna meningkatkan Kualitas Audit secara efektif.

Hasil pengujian uji t pada regresi Hal Audit Utama dengan moderasi Pengalaman Kerja, ditemukan bahwa pengalaman kerja memperkuat hubungan secara signifikan antara Hal Audit Utama dan Kualitas Audit. Nilai signifikansi sejumlah 0,003 yang memiliki arti pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan, dengan unstandardized beta sejumlah 0,061 serta T hitung bernilai > T tabel. Teori sinyal menjelaskan bahwa Hal Audit Utama sangat tergantung pada pengalaman kerja, yang menjadi dasar dalam pemilihan dan pengkomunikasian hal-hal penting. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Hal Audit Utama memiliki nilai tambah dan meningkatkan transparansi laporan audit (Yoga et al., 2021). Kompetensi dan pengalaman manajemen dan auditor eksternal berperan dalam penyusunan dan penafsiran Hal Audit Utama (Velte, 2020). Hasil ini menyimpulkan bahwa pengalaman menjadi kunci dalam menciptakan laporan Hal Audit Utama berkualitas, di mana semakin tinggi pengalaman seorang auditor, semakin jelas dan transparan informasi yang diberikan. Hal ini berdampak positif pada Kualitas Audit, menunjukkan pentingnya pengalaman dalam menentukan isi dari paragraf Hal Audit Utama.

## KESIMPULAN

Penelitian bertujuan menganalisa dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, terfokus kedalam tiga variabel yaitu *Due Professional Care*, Hal Audit Utama, dan Pengalaman Kerja. Metode penelitian dilakukan menggunakan survei kepada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta tahun 2023 dengan sepuluh sample KAP dengan total 120 data responden. Penelitian didapatkan hasil yaitu *Due Professional Care* dan Hal Audit Utama berdampak positif dan signifikan, dan bahwa pengalaman kerja memperkuat hubungannya dengan kualitas audit. Dengan kata lain dapat disimpulkan semakin tinggi kecermatan dan kehati-hatian dalam skeptisme auditor, maka akan meningkat kualitas audit. Pengukapan hal audit utama memberikan nilai tambah kepada laporan audit yang dapat meningkatkan kualitas audit. Serta, pengalaman kerja dapat menopang peningkatan dalam pengasahan *due professional care* dan pemilihan hal yang ingin diungkapkan.

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah durasi pengumpulan balasan responden yang cukup lama, dikarenakan auditor sedang dalam masa *peak season*, Masih terdapat 81.5% faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kualitas Audit, Ruang lingkup penelitian hanya terfokus kedalam 10 Kantor Akuntan Publik yang terafiliasi dalam perusahaan konsultan internasional di daerah DKI Jakarta. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melaksanakan pembagian kuesioner dalam masa *low season*, menambah variabel lain sebagai variabel tambahan terutama yang dapat menopang keterkaitan antara Hal Audit Utama dengan Kualitas Audit, serta dapat melakukan ekspansi wilayah selain DKI Jakarta.

## REFERENSI

- Connelly, B. L., Trevis, C., Duane, I., & Christopher, R. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 2(1), 1–9.
- Dresdner, H., & Fischer, D. (2020). Definitions and Determinants of Audit Quality. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 33(4), 22–23.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *Thousand Oaks*, 2(1), 28–34.
- IAPI. (2012). *Standar Audit 700: Perumusan Suatu Opini Dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2022). *Standar Audit 700: Perumusan Suatu Opini Dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Kitiwong, W., & Sarapaivanich, N. (2020). Consequences of the implementation of expanded audit reports with key audit matters (KAMs) on audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1095–1119.
- Marwa, T., Wahyudi, T., & Kertarajasa, A. Y. (2019). The Effect of Competence, The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 4(2), 56–62.
- Megayani, N. K., Nyoman, N., Suryandari, A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Pengaruh Independensi, Due Professional Care Dan Locus of Control Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1–8.
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 3(2), 87–95.
- Pries, F., & Scott, S. (2018). Costs and Benefits of Key Audit Matter Reporting for Smaller Public Entities. *Journal of Management*, 4(2), 10–19.
- Puspitasari, Windhy, Mafela, A., & Melani, F. (2019). The Influence Of Independence, Work Experience, Due Professional Care, Accountability, Integrity, And Clients Pressure On Audit Quality. *Indonesian Management and Accounting Research*, 2(1), 1–12.
- Rautiainen, Antti, Saastamoinen, J., & Pajunen, K. (2021). Do Key Audit Matters (KAMs)

- Matter? Auditors' Perceptions of KAMs and Audit Quality in Finland. *Managerial Auditing Journal*, 4(2), 52–59.
- Suttipun, M. (2021). Impact of Key Audit Matters (KAMs) Reporting on Audit Quality: Evidence from Thailand. *Journal of Applied Accounting Research*, 2(1), 9–18.
- Velte, P. (2020). Associations between the Financial and Industry Expertise of Audit Committee Members and Key Audit Matters within Related Audit Reports. *Journal of Applied Accounting Research*, 4(9), 67–77.
- Yoga, Budhi, & Dinarjito, A. (2021). The Impact Of Key Audit Matters Disclosure On Communicative Value Of The Auditor's Report: A Systematic Literature Review. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 89–95.